



LINGKAR EKONOMIKA

Available at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index>

e-ISSN 3032-0747

Determinan Investasi Asing Langsung di Indonesia: Analisis Empiris PDB, Stabilitas Politik, dan Rasio Pajak

Sabrina Anjani¹, Arintoko*², Herman Sambodo³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author: arintoko@unsoed.ac.id

Informasi Artikel

Abstract

Diterima:
16 April 2026

Disetujui:
20 April 2026

Dipublikasikan:
22 April 2026

Kata Kunci:
Investasi Langsung
Asing, PDB, Stabilitas
Politik, Rasio Pajak, *Error
Correction Model*.

Foreign Direct Investment (FDI) plays a strategic role in supporting Indonesia's economic growth, although its realization tends to fluctuate due to various economic and non-economic factors. This study aims to examine the effects of Gross Domestic Product (GDP), political stability, and the tax ratio on FDI in Indonesia. A quantitative approach is employed using the Error Correction Model (ECM) method, with annual data from 1998 to 2023. The results indicate a long-run relationship among the variables, where the tax ratio and political stability have a positive and significant impact on FDI. In the short run, only political stability shows a positive effect on FDI. These findings highlight the importance of maintaining political stability and implementing supportive fiscal policies to sustainably attract foreign investment.

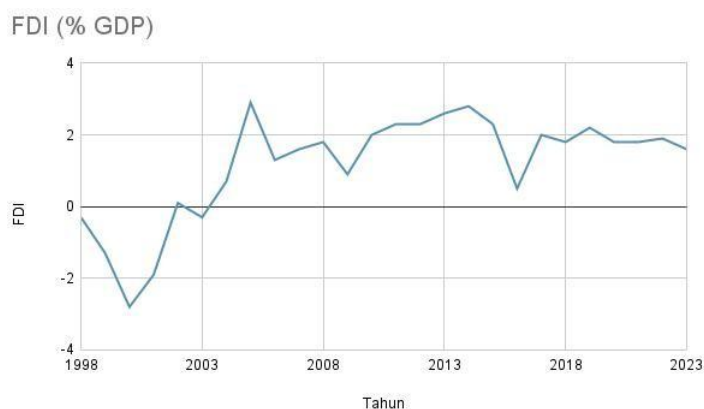
Abstrak

Investasi Asing Langsung (FDI) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun realisasinya berfluktuasi akibat faktor ekonomi dan non-ekonomi. Penelitian ini menganalisis pengaruh PDB, stabilitas politik, dan rasio pajak terhadap FDI menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dengan data tahunan 1998–2023. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut, di mana rasio pajak dan stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Dalam jangka pendek, hanya stabilitas politik yang berpengaruh positif. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas politik dan kebijakan fiskal yang mendukung untuk menarik investasi asing secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Investasi langsung asing (FDI) selalu menjadi sumber modal investasi yang penting bagi setiap negara, baik negara maju maupun berkembang. Bukti empiris menunjukkan bahwa negara-negara dan wilayah sering kali meningkatkan daya saing nasional mereka dalam menarik FDI melalui kebijakan-kebijakan yang sangat kompetitif di bidang ekonomi, politik, sosial, diplomasi, dan integrasi internasional. Istilah FDI telah ada sejak lama, seiring dengan adanya pergerakan arus modal dari satu negara ke negara lain untuk mencapai manfaat ekonomi yang optimal, bahkan ekspansi politik dan ekonomi.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang terus berupaya menarik Investasi Asing Langsung (FDI) guna mempercepat pertumbuhan ekonominya. FDI memainkan peran penting dalam mendukung arus masuk modal, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kapasitas produksi, dan transfer teknologi. Namun, data menunjukkan bahwa arus masuk bersih FDI di Indonesia selama periode 1998–2023 mengalami fluktuasi yang signifikan, meskipun terdapat tren kenaikan dalam realisasi investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi dan reinvestasi investor yang sudah ada belum diiringi oleh arus masuk investor baru yang konsisten.



Gambar 1. FDI Net Inflows Indonesia Tahun 1998-2023

Sejak krisis keuangan Asia (AFC) pada tahun 1997/98, Indonesia telah pulih dengan cepat, yang terlihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan investasi asing langsung (FDI). Kinerja ini tentu saja sangat mengesankan pada periode 2004 hingga 2006. Sayangnya, krisis keuangan global (GFC) pada tahun 2008 berdampak pada hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Selain itu, pandemi Covid-19 menyebabkan resesi ekonomi global. Berdasarkan data OECD, arus FDI global menurun sebesar 36% pada tahun 2020, yang juga berdampak pada investasi asing di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Upaya menarik arus masuk FDI di negara-negara berkembang didasarkan pada empat kelompok faktor utama, yaitu faktor ekonomi, sosial, politik, dan kebijakan (Franklin dan Ahmed, 1978). PDB Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode 1998–2023; pertumbuhan ini menunjukkan bahwa Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif, yang secara

langsung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, permintaan akan barang dan jasa juga tumbuh, sehingga menciptakan peluang bisnis yang lebih luas. Situasi ini mendorong investor asing untuk menginvestasikan modal mereka dengan harapan memperoleh keuntungan. Selain itu, stabilitas PDB berkontribusi pada terciptanya iklim investasi yang kondusif, sehingga memungkinkan investor untuk memperkirakan laba atas investasi mereka dengan lebih akurat.

Dari segi aspek politik, efektivitas pemerintah dan birokrasi juga berperan dalam menentukan arus investasi asing langsung ke Indonesia. Dalam konteks ini, stabilitas politik menjadi faktor krusial yang memengaruhi daya tarik suatu negara bagi investor asing. Stabilitas politik sering dikaitkan dengan tingkat risiko investasi, karena investor cenderung menghindari ketidakpastian yang dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan investasi mereka. Risiko risiko tersebut meliputi perubahan kebijakan yang tidak terduga, ketidakpastian dalam sistem hukum, dan potensi konflik politik yang dapat mengancam keamanan investasi. Menurut Zulaikhah (2020), stabilitas politik mencerminkan kondisi di mana pemerintah berfungsi secara efektif, tidak ada ancaman ketidakpastian yang dapat mengganggu tata kelola pemerintahan, dan terdapat peluang yang lebih besar untuk mengoptimalkan pemulihan ekonomi.

Stabilitas politik umumnya dinilai menggunakan Indeks Stabilitas Politik (PSI) yang diterbitkan oleh Bank Dunia. Di Indonesia, PSI menunjukkan tren kenaikan dari waktu ke waktu. Skor PSI yang tinggi mencerminkan rendahnya kemungkinan terjadinya konflik, sedangkan skor yang rendah menandakan potensi ketidakstabilan yang lebih tinggi. Stabilitas politik dianggap sebagai faktor kunci dalam mengevaluasi risiko yang terkait dengan kegiatan ekonomi di suatu negara. Menurut Moosa (2002), risiko politik merupakan pertimbangan penting bagi investor asing. Risiko ini mencakup ancaman seperti penyitaan atau kerusakan properti, gangguan produksi, risiko terhadap personel, kendala operasional, kerusuhan sipil, serta perubahan regulasi atau kebijakan makroekonomi (Daniels et al., 2002). Sebagaimana dicatat oleh Jadhav (2012), investor umumnya enggan menginvestasikan modal mereka di lingkungan yang dianggap tidak stabil secara politik.

Di sisi lain, kebijakan fiskal juga memainkan peran penting dalam menarik investasi asing langsung (IAD). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pajak menambah biaya operasional perusahaan; oleh karena itu, tarif pajak yang lebih rendah atau adanya indikasi praktik penghindaran pajak dapat mencerminkan kebijakan pajak yang lebih fleksibel, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan rasio pajak. Indonesia telah mengalami tren penurunan rasio pajak, yang menunjukkan bahwa kebijakan pajaknya relatif fleksibel.

Dalam konteks penurunan rasio pajak ini, pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi dua faktor utama yang mendasari fenomena tersebut. Pertama adalah kesenjangan kebijakan, yang mengacu pada ketidaksesuaian dalam peraturan perpajakan yang timbul akibat adanya ketentuan khusus yang menyimpang dari aturan umum, seperti penerapan insentif pajak atau program pengampunan pajak. Kedua adalah kesenjangan kepatuhan, yang mengacu pada

kurangnya kepatuhan wajib pajak akibat keterbatasan kapasitas pemerintah, terutama dalam hal efektivitas pengumpulan dan penegakan hukum perpajakan.

Dalam pembahasan mengenai dinamika FDI, faktor-faktor seperti PDB, stabilitas politik, dan rasio pajak menjadi aspek-aspek yang saling terkait dan sangat penting. Namun, berbagai penelitian sebelumnya telah menghasilkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten dalam menjelaskan hubungan antara PDB dengan PMA. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek-aspek makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor non-ekonomi atau aspek fiskal secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian mengenai peran rasio pajak dalam menentukan aliran investasi asing masih terbatas, sehingga diperlukan studi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDB, stabilitas politik, dan rasio pajak terhadap FDI di Indonesia dengan menggunakan Model Koreksi Kesalahan (ECM) guna mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek berdasarkan data tahunan dari tahun 1998 hingga 2023. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan rasio pajak sebagai variabel independen untuk mengukur penentu FDI serta penggunaan gabungan ketiga variabel kunci ini dalam satu model empiris, yang mencakup periode yang meliputi masa pasca krisis keuangan Asia dan era pandemi COVID-19.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai faktor-faktor penentu FDI dengan memperkenalkan rasio pajak sebagai variabel fiskal yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merancang strategi ekonomi yang lebih terarah, seperti memperbaiki regulasi perpajakan dan meningkatkan stabilitas politik guna menarik investasi asing yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Investasi Langsung Asing (FDI) merupakan salah satu instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sejumlah studi teoretis dan empiris telah menekankan pentingnya stabilitas makroekonomi, lembaga politik, dan kebijakan fiskal dalam menentukan arus masuk FDI.

Menurut Teori Eklektik Dunning, yang juga dikenal sebagai paradigma OLI, keunggulan lokasi memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi perusahaan multinasional (MNC). Keunggulan ini mencakup berbagai atribut khusus negara yang membuat suatu tujuan investasi menjadi lebih menarik bagi investasi asing langsung (FDI). Unsur-unsur utama dari keunggulan lokasi meliputi ukuran pasar, yang mencerminkan potensi pertumbuhan bisnis dan profitabilitas; stabilitas politik, yang menjamin lingkungan yang dapat diprediksi dan aman untuk investasi jangka panjang; serta insentif fiskal, seperti kebijakan pajak yang menguntungkan atau pembebasan pajak, yang dapat secara signifikan mengurangi biaya operasional bagi investor asing. Secara kolektif, faktor-faktor ini membantu membentuk pilihan strategis MNC ketika memutuskan di mana akan mengalokasikan sumber daya, mendirikan anak

perusahaan, atau memperluas operasi global mereka. Pada dasarnya, negara yang menunjukkan keunggulan lokasi yang kuat lebih mungkin menarik investasi asing yang berkelanjutan, karena hal ini meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan bagi bisnis internasional.

Penelitian ini mengkaji pengaruh PDB, stabilitas politik, dan rasio pajak terhadap arus masuk investasi asing langsung (FDI) di Indonesia selama periode 1998–2023. Pengaruh PDB terhadap FDI telah diteliti oleh Septiana & Fahmi (2023), Fitriyah dkk. (2021), Saragih dkk. (2021), Zulfa & Millati (2023), serta Nurmasari & Arifin (2018) yang meneliti bahwa PDB memiliki hubungan positif dan signifikan dengan investasi asing langsung (FDI). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung meningkatkan jumlah FDI yang masuk ke suatu negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kenaikan PDB mencerminkan kapasitas produksi barang dan jasa yang lebih besar serta daya beli konsumen yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan produksi, investor asing cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi karena prospek pengembalian yang lebih menjanjikan.

Dalam konteks lain, penelitian yang dilakukan oleh Priyadi dkk. (2024) mengenai pengaruh stabilitas politik terhadap FDI menunjukkan bahwa stabilitas politik memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap FDI. Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi yang dilakukan oleh Maulidiyah dan Fuddin (2024), yang menunjukkan bahwa stabilitas politik secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI. Selain itu, stabilitas politik telah terbukti memiliki efek positif yang simultan dan signifikan terhadap peningkatan investasi asing langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan politik yang stabil merupakan faktor kunci dalam menarik investor asing dan meningkatkan arus masuk FDI ke suatu negara.

Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang menyelidiki pengaruh rasio pajak terhadap FDI. Untuk mengatasi hal ini, hasil empiris mengenai pengaruh Tarif Pajak Badan digunakan untuk menentukan pengaruh rasio pajak terhadap FDI. Penelitian empiris sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara tarif pajak dan FDI, seperti yang dilakukan oleh Bobenić Hintošová dkk. (2018), Abille dkk. (2020), Nazir dkk. (2022), Lesmana (2023), dan Prawati dkk. (2023), yang semuanya secara konsisten menunjukkan bahwa tarif pajak badan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI.

Selain itu, Simanjuntak & Mukhlis (2012:32) menjelaskan bahwa fluktuasi tarif pajak, baik kenaikan maupun penurunan, memengaruhi penerimaan pajak suatu negara. Dalam hal ini, terdapat dua efek utama yang menjelaskan hubungan antara tarif pajak dan penerimaan pajak: efek aritmetika dan efek ekonomi. Efek aritmatika terjadi ketika perubahan tarif pajak secara langsung berdampak pada jumlah pendapatan pemerintah, misalnya, penurunan tarif pajak menyebabkan penurunan pendapatan pajak, dan sebaliknya. Di sisi lain, efek ekonomi muncul ketika perubahan tarif pajak memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Misalnya, kenaikan tarif pajak dapat mengurangi insentif untuk investasi dan produksi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap perekonomian dan menyusutkan basis pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus & Toly (2013) mendukung argumen ini, dengan menemukan adanya korelasi negatif dan signifikan antara tarif pajak dan penerimaan pajak di beberapa negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hal ini berarti bahwa kenaikan tarif pajak dapat menyebabkan penurunan penerimaan pajak, sedangkan penurunan tarif pajak berpotensi meningkatkan penerimaan pajak dengan cara merangsang aktivitas ekonomi yang lebih luas.

Sejalan dengan hal tersebut, rasio pajak yang membandingkan penerimaan pajak dengan PDB menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas sistem perpajakan suatu negara. Rasio ini mencerminkan seberapa besar output ekonomi yang diubah menjadi penerimaan pajak, dan dengan demikian, efisiensi sistem perpajakan.

Berdasarkan tinjauan sebelumnya, hipotesis yang berkaitan dengan hubungan antara PDB, stabilitas politik, dan rasio pajak terhadap FDI dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: PDB berpengaruh positif signifikan terhadap FDI

H2: Stabilitas politik berpengaruh positif signifikan terhadap FDI

H3: Rasio pajak berpengaruh positif signifikan terhadap FDI

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data numerik secara objektif dan faktual. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi atau peristiwa yang diteliti (Sulistyawati & Trinuryono, 2022).

Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dan disajikan dalam Tabel 1. Data yang dianalisis disajikan berdasarkan tahun dan mencakup periode 1998–2023. Secara matematis, model penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Istilah	Indikator	Sumber
Foreign Direct Investment	FDI	% dari GDP	World Bank
Produk Domestik Bruto	PDB	Miliar Rp	Badan Pusat Statistik
Indeks Stabilitas Politik	PSI	0-100 Point	World Bank
Rasio Pajak	TR	%	Kementerian Keuangan

Model yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini adalah Model Koreksi Kesalahan (ECM). Data deret waktu yang bersifat non-stasioner pada tingkat tertentu dapat dikatakan memiliki hubungan kointegrasi di antara variabel-variabelnya, yang mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan jangka panjang atau berkelanjutan di antara variabel-variabel tersebut. Untuk menghindari hasil yang menyesatkan, data harus bersifat stasioner. Seluruh data bersifat stasioner pada perbedaan pertama, sehingga kami menggunakan pendekatan ECM.

Persamaan untuk model ECM jangka panjang menjadi:

$$D = \beta_0 + \beta_1 D + \beta_2 S + \beta_3 R + e_t \tag{1}$$

Where :

β_0 : Intercept

$\beta_1-\beta_3$: Slope

e_t : Model error jangka panjang

the short-term ECM model equation can be formulated as follows:

$$\Delta D = \beta_0 + \beta_1 \Delta D + \beta_2 \Delta S + \beta_3 \Delta R + \beta_4 ECT + \mu_t \tag{2}$$

Where :

Δ : Difference

ECT : Error Correction Term

μ_t : model error jangka pendek

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Akar Unit

Hasil uji akar unit untuk semua variabel disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan uji akar unit, semua variabel bersifat stasioner pada selisih pertama, yang berarti semua variabel bersifat I(1). Hasil uji ini menunjukkan bahwa persyaratan untuk estimasi menggunakan model ECM telah terpenuhi. Model ECM yang dipilih kemudian dapat diestimasi dalam jangka panjang dan koreksi kesalahan. Hasil estimasi model disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 2. Tes ADF

Variable	Level Prob*	First-Difference Prob*	Result
FDI	0.3236	0.0001*	I(1)
GDP	0.7005	0.0000*	I(1)
LCPI	0.7804	0.0000*	I(1)
TR	0.0547	0.0009*	I(1)

Sumber: Eviews 13 hasil olah data (2025)

Berdasarkan hasil uji ADF untuk variabel FDI, PDB, stabilitas politik, dan rasio pajak, diketahui bahwa pada tingkat tersebut, semua variabel tidak stasioner karena memiliki nilai p

lebih besar dari 0,05, sehingga tidak dapat menolak H0 atau menunjukkan adanya akar unit. Sementara itu, hasil uji stasioneritas pada selisih pertama menunjukkan bahwa semua variabel bersifat stasioner. Hal ini dapat ditentukan dari nilai p yang lebih kecil dari 0,05, sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H0. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data bersifat stasioner pada selisih pertama dan cocok untuk menggunakan model ECM.

2. Jangka Panjang

Tabel 3. Koefisien Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP	-1.05E-08	1.02E-07	-0.102886	0.9190
LCPI	1.407597	0.406486	3.462845	0.0022
TR	0.265378	0.097276	2.718103	0.0123
C	-5.342063	1.191780	-4.482425	0.0002

Sumber: Eviews 13 hasil olah data (2025)

Hasil yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan hubungan jangka panjang antara variabel-variabel independen dan investasi asing langsung (FDI). Dalam jangka panjang, baik rasio pajak (TR) maupun indeks stabilitas politik (LPSI) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap FDI, dengan nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan stabilitas politik dan kondisi perpajakan yang lebih menguntungkan memberikan kontribusi yang berarti dalam menarik investasi asing yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Variabel LPSI, khususnya, memiliki pengaruh terkuat, yang menunjukkan bahwa lingkungan politik yang stabil dan aman merupakan faktor penentu utama dalam keputusan investasi jangka panjang oleh perusahaan multinasional.

Di sisi lain, PDB tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap FDI dalam jangka panjang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p yang tinggi sebesar 0,9190. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam periode yang diamati, ukuran ekonomi saja mungkin bukanlah faktor penentu bagi investor asing ketika mempertimbangkan arus masuk modal jangka panjang. Suku tetap juga signifikan secara statistik dan bernilai negatif, yang menunjukkan tingkat dasar FDI ketika semua variabel penjelas bernilai nol. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti bahwa faktor-faktor kelembagaan dan fiskal seperti stabilitas politik dan rasio pajak memainkan peran yang lebih berpengaruh dalam membentuk tren FDI jangka panjang di Indonesia daripada output ekonomi murni.

3. Hasil Kointegrasi

Tabel 4. Regresi stasioner pada level

Variable	ADF t-statistic	Mac. Kinnon	Prob.
ECT	-5.983133	1% -3.769597	0.0001
		5% -3.004861	
		10% -2.642242	

Sumber: Eviews 13 hasil olah data (2025)

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji kointegrasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p dari statistik uji lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel ECT bersifat stasioner pada tingkat signifikansi 5 persen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen.

4. Jangka Pendek

Tabel 5. Koefisien Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP)	-2.64E-07	2.84E-07	-0.928331	0.3643
D(LPSI)	1.020639	0.481034	2.121760	0.0465
D(TR)	0.065888	0.133963	0.491837	0.6282
ECT(-1)	-0.656056	0.191439	-3.426960	0.0027
C	0.134490	0.209585	0.641698	0.5284

Sumber: Eviews 13 hasil olah data (2025)

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa, di antara variabel-variabel penjelas, indeks stabilitas politik (yang diproksikan oleh LPSI) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap investasi asing langsung (FDI) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan stabilitas politik dalam jangka pendek dapat mendorong peningkatan arus masuk FDI. Sebaliknya, perubahan PDB dan rasio pajak tidak menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik terhadap FDI dalam jangka pendek, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitasnya yang tinggi melebihi 0,05. Selain itu, istilah koreksi kesalahan (ECT) bersifat negatif dan signifikan, yang menegaskan adanya mekanisme penyesuaian yang mengoreksi penyimpangan menuju keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan sedang. Secara keseluruhan, temuan ini menyiratkan bahwa meskipun stabilitas politik memainkan peran yang berarti dalam menarik investasi asing dalam jangka pendek,

variasi dalam output ekonomi dan kebijakan pajak mungkin tidak segera memengaruhi keputusan investor dalam periode yang diamati.

5. Classic Assumption Test

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik pada Model ECM

Test	Method	Prob.
Normality	Jarque-Bera	0.103383
Autocorelation	LM Test	0.8994
Heterokedastiscity	Breusch-Pagan-Godfrey	0.0727
Linierity	Ramsey RESET Test	0.1609
Multicolineairity (VIF)	D(GDP)	1.170764
	D(LCPI)	1.175488
	D(TR)	1.026841
	D(ECT(-1))	1.014808

Sumber: Eviews 13 hasil olah data (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji Jarque-Bera, uji LM, uji Breusch-Pagan- Godfrey, dan uji Ramsey RESET semuanya melampaui tingkat signifikansi 5% (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah terkait normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, atau spesifikasi model yang salah. Selain itu, nilai faktor inflasi varians (VIF) berada di bawah ambang batas 10, yang menunjukkan bahwa data tidak terpengaruh oleh multikolinearitas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang tidak signifikan antara PDB dan Investasi Asing Langsung dalam jangka panjang, serta hubungan negatif yang tidak signifikan antara PDB dan Investasi Asing Langsung dalam jangka pendek. Hal ini berarti bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung. Temuan ini sejalan dengan temuan Febiansyah (2017) dan Hinsia (2025) yang menemukan bahwa PDB tidak memengaruhi FDI di Indonesia. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Nurmasari & Arifin (2018), Saragih dkk. (2021), dan Fitriyah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa nilai PDB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap masuknya FDI di Indonesia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa investor asing tidak hanya mempertimbangkan besaran PDB saat ini, tetapi juga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi tersebut. Jika pertumbuhan PDB dianggap bersifat sementara, tidak stabil, atau bergantung pada faktor eksternal yang tidak berkelanjutan, maka PDB tidak lagi menjadi pertimbangan yang signifikan. Selain itu, stabilitas politik memiliki dampak positif terhadap Investasi

Langsung Asing (FDI) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya, semakin tinggi stabilitas politik, semakin tinggi pula investasi langsung asing. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Rashid et al. (2017), Al Mustofa & Sukmana (2021), Maulidiyah & Fuddin (2024), Priyadi et al. (2024) bahwa stabilitas politik memiliki dampak positif dan signifikan terhadap FDI. Stabilitas politik menambah prediktabilitas, mengurangi risiko, dan menarik tingkat investasi yang lebih tinggi. Lingkungan politik yang stabil melindungi bisnis dari perubahan kebijakan atau peristiwa tak terduga yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan bisnis.

Selain itu, analisis tersebut menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara rasio pajak dan Investasi Langsung Asing dalam jangka panjang, namun tidak ada hubungan dalam jangka pendek. Hal ini berarti bahwa rasio pajak yang lebih tinggi akan mendorong peningkatan investasi langsung asing. Temuan ini menunjukkan bahwa rasio pajak yang tinggi sering kali mencerminkan sistem perpajakan yang lebih kuat dan efisien. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor asing terkait kredibilitas dan kapasitas fiskal negara tujuan. Negara-negara dengan rasio pajak yang tinggi cenderung memiliki kapasitas fiskal yang lebih besar untuk menyediakan layanan publik, infrastruktur, dan fasilitas ekonomi yang mendukung kelangsungan investasi, sehingga menciptakan iklim bisnis yang stabil dan menarik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak jangka panjang dan jangka pendek Produk Domestik Bruto (PDB), stabilitas politik, dan rasio pajak terhadap Investasi Langsung Asing (FDI) di Indonesia selama periode 1998–2023 dengan menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM). Temuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, stabilitas politik memiliki dampak positif dan signifikan terhadap FDI. Dalam jangka panjang, rasio pajak memiliki dampak positif dan signifikan terhadap FDI. Hasil ini menunjukkan bahwa investor asing lebih menekankan pada stabilitas politik dan kondisi fiskal dari waktu ke waktu daripada fluktuasi ekonomi jangka pendek.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut ini adalah rekomendasi kebijakan yang diajukan kepada pemerintah Indonesia guna menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan menarik lebih banyak Penanaman Modal Asing (FDI):

- a. Untuk mendukung pertumbuhan yang stabil, pemerintah Indonesia dan BKPM harus mengidentifikasi sektor-sektor prioritas, mendorong pertumbuhan inklusif, memperkuat Kawasan Ekonomi Khusus, serta memastikan akses yang setara terhadap infrastruktur di seluruh negeri guna menciptakan iklim investasi yang berkelanjutan.
- b. Pemerintah Indonesia harus memastikan transparansi dan kepastian bagi investor asing terkait kondisi domestik, serta berkoordinasi dengan Kemenkopohukam untuk membentuk satuan tugas yang memetakan daerah-daerah rawan konflik dan memberikan peringatan dini. Pemerintah juga harus mendorong desentralisasi investasi yang selektif, dengan memprioritaskan daerah-daerah yang memiliki stabilitas politik yang kuat.
- c. Kementerian Investasi dan BKPM harus bekerja sama dengan DJP untuk menyusun peta jalan insentif pajak bagi sektor-sektor prioritas seperti manufaktur ekspor dan energi terbarukan. DJP juga perlu mendigitalisasi layanan perpajakan agar prosedurnya menjadi lebih sederhana dan transparan guna mengurangi biaya kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abille, A. B., Mpuure, D. M.-N., Wuni, I. Y., & Dadzie, P. (2020). Modelling The Synergy Between Fiscal Incentives and Foreign Direct Investment in Ghana. *Journal of Economics and Development*, 22(2), 325–334. <https://doi.org/10.1108/jed-01-2020-0006>
- Agus, R. D., & Toly, A. (2013). Analisa Korelasi Inflasi, Economic Growth, Economic Structure, dan Tax Rate terhadap Tax Revenue di Negara-Negara Asean. In *Tax & Accounting Review* (Vol. 3, Issue 2). <http://data.worldbank.org>.
- Al Mustofa, M. U., & Sukmana, R. (2021). The Effect of Institutional Quality on Foreign Direct Investment. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 55(3), 77–88. <https://doi.org/10.17576/JEM-2021-5503-05>
- Bobenič Hintošová, A., Bruothová, M., Kubíková, Z., & Ručinský, R. (2018). Determinants Of Foreign Direct Investment Inflows: A Case of The Visegrad Countries. *Journal Of International Studies*, 11(2), 222–235. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/15>
- Daniels, John. D., Radebaugh, Lee. H., & Sullivan, Daniel. P. (2002). *Globalization and Business* (1st ed.). Indiana: Prentice Hall.
- Dunning, J. H. (2001). The Eclectic (OLI) Paradigm of International Production: Past, Present and Future. *International Journal of the Economics of Business*, 8(2), 173–190. <https://doi.org/10.1080/13571510110051441>
- Fahmi, A. U., & Septiani, Y. (2023). The Influence of GDP, Inflation, and Deposit Rates on FDI In Indonesia. In *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jhssb.v2i2.506>

- Febiyansah, P. T. (2017). Indonesia's FDI-Exports-GDP Growth Nexus: Trade or Investment-Driven? *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 19(4), 469–488. <https://doi.org/10.21098/bemp.v19i4.696>
- Fitriyah, F., Rahmawati, F., & Narmaditya, B. S. (2021). Macroeconomic Indicators and Foreign Direct Investment in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44272>
- Jadhav, P. (2012). Determinants of Foreign Direct Investment in BRICS Economies: Analysis Of Economic, Institutional And Political Factor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 37, 5–14. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.270>
- Lesmana, A. (2023). The Effect of Corporate Tax Policy on Foreign Direct Investment: Empirical Evidence From Asian Countries. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 25(4), 647–672. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i4.1729>
- Moosa, I. A. (2002). *Foreign Direct Investment* (1st ed.). London: Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781403907493>
- Nafi'ah Maulidiyah, I., & Fuddin, M. K. (2024). The Role of Performance Political Stability and Macroeconomic Attracting Foreign Direct Investment in ASEAN. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 107–121. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium>
- Nazir, M. S., Hafeez, Q., & U-Din, S. (2022). Did Reduction in Corporate Tax Rate Attract FDI in Pakistan? *International Journal of Finance & Economics*, 27(2), 2256–2267 <https://doi.org/10.1002/ijfe.2271>
- Nurmasari, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Suku Bunga terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 1997-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 378–389.
- Parsaoran Hinsa, D. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Foreign Direct Investment di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 329–337.
- Prawati, L. D., Karina, M., & Wijaya, S. A. (2023). FDI and Tax Policy: Evidence from Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 388(3), 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338803023>
- Priyadi, U., Susantun, I., & Shidiqie, J. S. A. (2024). The Impact of Policy Quality and Political Stability on Foreign Direct Investment in ASEAN Countries: An Institutional Economics Analysis. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 1561–1572. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4104>
- Rashid, M., Looi, X. H., & Wong, S. J. (2017). Political stability and FDI in the most competitive Asia Pacific countries. *Journal of Financial Economic Policy*, 9(2), 140–155. <https://doi.org/10.1108/JFEP-03-2016-0022>
- Root, F. R., & Ahmed, A. A. (1978). The Influence of Policy Instruments On Manufacturing Direct Foreign Investment In Developing Countries. *Journal of International Business Studies*, 9(3), 81–94. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490670>
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Simanjuntak, H. T., & Mukhlis, I. (2012). *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

- Sulistyawati, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13(1), 69.
- Zulaikhah, S. (2020). Stabilitas Politik sebagai Prasyarat Pemulihan Ekonomi Pasca-Pandemi. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7, 111-298.
- Zulfa, F. N., & Millati, N. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, Dan Suku Bunga terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Di Indonesia Periode Tahun 2015Q1-2022Q4. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 233-249. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8238096>